

Scoping Review: Persepsi Pernikahan pada Emerging Adulthood

Wenry Ainasya Salsabila^{*}, Yunita Sari

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nasyasalsabila48@gmail.com, yunita.sari@unisba.ac.id

Abstract. Emerging adulthood is a crucial stage in building romantic relationships and searching for a life partner or “soul mate”. Individuals' views on marriage take on an important role before they make the decision to marry. These views become the foundation for individuals in shaping their family life. This article aims to review the current literature on perceptions of marriage in emerging adulthood, a developmental period that occurs between the ages of 18 and 29. Databases were searched through Google Scholar, Scopus and SageJournals. Based on studies from 2013 to 2024, several themes emerged in marriage perceptions including marriage knowledge, past experiences, cultural constructs, marriage expectations, sociodemographic characteristics and parenting. This review highlights the need for future research to explore the dynamic process of marriage perception formation in emerging adults.

Keywords: *Perception of Marriage, Emerging Adulthood, Scoping Review.*

Abstrak. Emerging adulthood merupakan tahap krusial dalam membangun hubungan romantis dan mencari pasangan hidup atau "belahan jiwa". Pandangan individu tentang pernikahan memainkan peran penting sebelum seseorang mengambil keputusan untuk menikah. Pandangan ini menjadi landasan bagi individu dalam membentuk kehidupan keluarga mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji literatur terkini yang membahas mengenai persepsi pernikahan pada masa emerging adulthood yaitu sebuah periode perkembangan yang terjadi pada usia 18 hingga 29 tahun. Basis data ditelusuri melalui Google Scholar, Scopus, dan SageJournals. Berdasarkan studi dari tahun 2013 hingga 2024, ditemukan beberapa tema yang muncul dalam persepsi pernikahan yaitu pengetahuan pernikahan, pengalaman di masa lalu, konstruksi budaya, harapan pernikahan, karakteristik sosiodemografi dan pola asuh orang tua. Tinjauan ini menyoroti perlunya penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi proses dinamis pembentukan persepsi pernikahan pada individu emerging adults.

Kata Kunci: *Persepsi Pernikahan, Emerging Adulthood, Scoping Review..*

A. Pendahuluan

Emerging adulthood, atau masa transisi menuju kedewasaan, adalah periode kritis dalam kehidupan individu yang terjadi antara usia 18 hingga 29 tahun. Pada masa ini, individu mengalami transisi dari masa remaja menuju dewasa awal, dan periode ini ditandai dengan eksplorasi diri serta lingkungan. Salah satu bentuk eksplorasi yang sering dilakukan pada masa ini adalah menjalin hubungan romantis. Hubungan romantis pada fase ini memungkinkan individu untuk mengeksplorasi preferensi pribadi serta membangun komitmen yang akan mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih pasangan hidup. Menurut [1], masa emerging adulthood merupakan fase penting dalam membangun relasi romantis dan menemukan pasangan hidup atau "belahan jiwa," yang pada akhirnya akan melengkapi identitas diri individu [1].

Namun, tidak sedikit individu pada fase ini memilih untuk melajang. Status lajang secara hukum merujuk pada individu dewasa yang belum menikah, sedangkan secara sosial lajang diartikan sebagai individu yang tidak terlibat dalam hubungan romantis [2]. Peneliti [3] memperkirakan bahwa dalam beberapa dekade mendatang, Indonesia mungkin akan menjadi salah satu negara dengan tingkat lajang tertinggi di Asia, disebabkan oleh penurunan angka kelahiran dan populasi yang menua [3]. Data terbaru menunjukkan bahwa angka pernikahan di Indonesia pada tahun 2023 juga mencapai titik terendah dalam sepuluh tahun terakhir, mengindikasikan penurunan minat terhadap pernikahan [4].

Peneliti [5] menyebutkan bahwa beberapa alasan individu memilih untuk tetap melajang dikarenakan belum menemukan pasangan yang cocok, keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, pengalaman buruk dalam hubungan jangka panjang yang berakhir, serta trauma dari hubungan sebelumnya [5]. Meskipun demikian, menjadi lajang di Indonesia masih terkait erat dengan stereotip negatif. Lajang sering dianggap sebagai simbol ketidaklengkapan atau kondisi yang tidak diinginkan secara sosial [2]. Stereotip ini menyebabkan individu yang menunda pernikahan atau memilih untuk tidak menikah kerap dianggap tidak memenuhi harapan sosiokultural dan dapat menghadapi konsekuensi sosial serta psikologis yang negatif [6]. Oleh karena itu, pernikahan dianggap sebagai aspek penting untuk mencapai keseimbangan hidup baik secara psikologis, biologis, maupun sosial.

Persepsi individu terhadap pernikahan memegang peranan penting sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Persepsi ini berfungsi sebagai dasar bagi individu dalam membangun kehidupan keluarga [7]. Persepsi terhadap pernikahan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang akan berpengaruh terhadap cara pandangnya mengenai suatu ikatan pernikahan yang kelak akan dijalani [8]. Merujuk pada tokoh [7] dan [9] sampaikan bahwa persepsi seseorang terhadap pernikahan juga dapat mempengaruhi keberlangsungan hubungan tersebut, termasuk apakah pernikahan akan bertahan lama atau berakhir dengan perceraian [9]. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi pernikahan pada individu yang berada dalam fase emerging adulthood.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah scoping review. Scoping review merupakan langkah pencarian dan pengorganisasian yang digunakan untuk memetakan topik atau bidang tertentu dengan mengumpulkan semua literatur yang relevan tanpa membatasi desain dan kualitas, kemudian memetakan informasi kunci dari literatur-literatur untuk menyajikan narasi yang komprehensif dari topik yang ditentukan [10].

Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi untuk mempersempit cakupan fokus tinjauan. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu artikel yang membahas hasil penelitian empiris, artikel yang mengkaji mengenai persepsi pernikahan serta artikel yang berlatar belakang di Asia yang dipublikasi dalam rentang waktu 2013 hingga 2024. Selanjutnya artikel yang tidak dimasukkan kedalam tinjauan jika memenuhi kriteria eksklusi yaitu; artikel yang berbentuk literature review, diterbitkan dalam prosiding dan artikel yang diterbitkan sebagai bab buku atau tesis.

Terdapat langkah-langkah dalam melakukan literature review yaitu mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan tema penelitian pada Google Scholar, Scopus, dan SageJournals. Artikel-artikel dengan tema terkait persepsi pernikahan didapatkan dengan publikasi dalam rentang waktu 2013 hingga 2024 berbentuk artikel ilmiah berbahasa Indonesia maupun Inggris. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci, seperti "persepsi pernikahan/perception of marriage", "marriage perception", "attitude toward marriage", "reasons to marry", dan "intention to marry". Setelah menyaring dan menyeleksi artikel yang relevan, didapat 11 artikel ilmiah yang

kemudian dilakukan pemetaan data untuk selanjutnya disusun, diringkas, dan dilaporkan hasilnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Metode	Sample	Tujuan	Hasil
Permana & Medynna, (2021)	Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood	Kualitatif (Survei Online)	N = 64	Mendalami persepsi menikah pada emerging adulthood (18-25 tahun) Universitas X di Cimahi.	Hal yang pertama kali terpikirkan tentang menikah yaitu terkait dengan menyatukan dua manusia laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang serius untuk saling berkomitmen, memiliki tanggung jawab baru, dan menjalankan ibadah terlama dalam hidup. Sementara hal yang akan dilakukan dan penting dilakukan dalam pernikahan yaitu komitmen, menjalankan peran sebagai suami/istri, interaksi/komunikasi, memiliki keturunan, dan tanggung jawab.
Aulia et al., (2021)	Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai	Kualitatif (Wawancara dan Observasi)	N = 4	mengetahui persepsi pernikahan menurut wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai	Beberapa subjek belum memiliki tujuan untuk menikah sedangkan bagi subjek yang menjadikan pernikahan sebagai tujuan dikarenakan sudah menerima apa yang terjadi dalam hidupnya dan menjadikan kehidupan mereka di masa lalu sebagai pembelajaran serta evaluasi di masa mendatang.
Wahyuni et al., (2023)	Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless	Kualitatif	N = 2	menelusuri tentang bagaimana persepsi anak perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless tentang pernikahan.	Faktor yang memengaruhi persepsi tentang pernikahan pada responden yaitu berdasarkan dari lingkungan keluarga terutama orang tua responden, serta pengalaman yang pernah dialami responden
PuspitaDewi, et al., (2019)	Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women's Adolescents in Makassar City.	Kuantitatif	N = 375	mengetahui adakah hubungan persepsi dengan kesiapan menikah pada remaja putri di Kota Makassar.	Sebagian besar remaja menilai kesiapan menikah didominasi oleh persepsi tentang kesiapan suami istri, kesiapan menikah harus ditunjang dengan kemampuan mengelola keuangan dan kesiapan fisik dalam menjalankan tugas keluarga.
Cho & Yu., (2019)	Perception of marriage and marriage preparation- Consumers' age-related behavior differences.	Kuantitatif	N = 316	menganalisis perbedaan perilaku terkait usia baik dalam kesadaran maupun persiapan pernikahan	Salah satu alasan menikah pria dan wanita lajang berusia awal 20 tahunan adalah karena tradisi/konservatif dan alasan lainnya adalah karena alasan ekonomi. Dalam kasus orang-orang yang berusia akhir 20-an, mereka lebih memilih dan aktif memperoleh informasi melalui teman dan rekan kerja. Sementara pria dan wanita

Penulis	Judul	Metode	Sample	Tujuan	Hasil
Lam, B. C., et al., (2016)	What Do You Want in a Marriage? Examining Marriage Ideals in Taiwan and the United States	Kualitatif dan Kuantitatif	N = 1171	Menelusuri standar ideal untuk pasangan pernikahan dan <i>relationship</i> yang dianut oleh orang Tionghoa Taiwan dan Amerika Eropa	lajang berusia awal 30-an memiliki motivasi ekonomi yang lebih kuat Ukuran pasangan ideal dinilai dari kehangatan-dapat dipercaya, daya tarik-vitalitas, sumber daya-orientasi keluarga, dan keterbukaan-kemandirian. Sementara ukuran pernikahan yang ideal yaitu <i>mutuality-keintiman-setia, kestabilan finansial-family network, individuality-kebebasan, passion, dan kesamaan.</i>
Bandhani, A., et al., (2019)	Perception About Marriage Among Under Graduate Students Of Tehri, Uttrakhand	Deskriptif kuantitatif	N= 410	menilai persepsi mahasiswa terhadap usia pernikahan yang sesuai, karakteristik pasangan hidup ideal yang diinginkan, dan preferensi terhadap jenis pernikahan yang berbeda	Partisipan India menganggap pekerjaan di pemerintahan dianggap sebagai atribut penting pasangan hidup di kalangan responden perempuan. Pernikahan antar kasta lebih disukai oleh sebagian besar pelajar. Responden mengatakan bahwa ada kaitannya dengan pengambilan Keputusan pernikahan harus diambil oleh orang yang lebih tua tetapi persetujuan anak untuk menikah diperlukan.
Himawan, K. K., (2017)	Either I do or I must: An exploration of the marriage attitudes of Indonesian singles	Survei online kualitatif	N = 107	Mendeskripsikan sikap lajang terhadap pernikahan melalui interaksi tiga indikator: niat menikah, tekanan sosial yang dirasakan untuk menikah, dan alasan yang mendasari menikah	Alasan tidak menikah bagi kelompok menunda pernikahan yaitu menghindari komitmen, belum bertemu dengan pasangan yang tepat, mengalami pengalaman traumatis dalam berpacaran, dan mencapai kepuasan pribadi di luar nikah. Sedangkan alasan niat menikah muncul karena kesesuaian sosial, menganggap pernikahan sebagai tahapan kehidupan yang wajib, sebuah tradisi, atau sekadar sesuatu yang harus dipatuhi.
Raymo, J. M., (2021)	Marriage intentions, desires, and pathways to later and less marriage in Japan	Kuantitatif dan Kualitatif	N = 1918	Menjelaskan pernikahan yang terlambat dan lebih sedikit di Jepang dengan berfokus secara eksplisit pada niat dan keinginan pernikahan.	Meskipun sebagian besar pria dan wanita yang belum menikah ingin menikah, kurang dari separuh responden menikah. Di antara responden yang masih belum menikah, sekitar dua pertiganya dapat diklasifikasikan sebagai memiliki kecenderungan pada kehidupan lajang, sekitar 30% 'gagal mewujudkan keinginan menikah', dan tidak lebih dari 5% 'menolak pernikahan'.
Shemila, K. V., & Manikandan, K., (2018)	Marriage readiness among young adults.	Kuantitatif	N = 300	Mengetahui efek utama dan interaksi dari religiusitas, efikasi diri dan jenis kelamin terhadap kesiapan menikah dan komponen-komponennya.	Terdapat interaksi yang signifikan antara religiusitas dan efikasi diri terhadap kesiapan pernikahan secara keseluruhan.

Penulis	Judul	Metode	Sample	Tujuan	Hasil
Marpaung, W. (2016)	Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini Dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	Kualitatif	N = 3	Mengetahui persepsi pernikahan dewasa dini dengan latar belakang keluarga yang mengalami KDRT	Setiap subjek mempersepsikan pernikahan dengan cara yang berbeda sesuai dengan pengalaman pernikahan orangtua. Gambaran subjek pertama ingin menikah dan berniat untuk melakukan hal yang sama seperti orangtuanya, subjek kedua menganggap bahwa sebagai istri wajar untuk menerima perlakuan kasar suami, dan subjek ketiga menganggap bahwa ia akan melakukan cara yang berbeda dari pernikahan orangtua dan ia menginginkan untuk mengenal pasangan sebelum menikah sehingga tidak terjadi KDRT

Berdasarkan *review* pada beberapa hasil penelitian, didapatkan beberapa tema dalam persepsi terhadap pernikahan, yaitu

Pengetahuan Pernikahan

Pengetahuan tentang pernikahan menjadi dasar terbentuknya persepsi terhadap pernikahan. Pengetahuan tentang pernikahan bisa didapat dari keluarga, teman, atau pengalaman orang lain. Dikatakan oleh tokoh [18], tingkat pengetahuan mempengaruhi tingkat preferensi usia kawin pertama, semakin tinggi pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, maka akan cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah kehidupan di masa yang akan datang, mempertimbangkan baik dan buruk konsekuensi yang akan diterima, sehingga pemilihan usia kawin pertama lebih memiliki persiapan yang terkendali. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan akan memiliki niat untuk menikah pada usia yang ideal karena mereka mengetahui dengan baik dampak negatif dari pernikahan dan kehamilan di usia muda serta dapat memilih sikap untuk menunda perkawinan di usia muda [18].

Pengetahuan akan perencanaan keluarga disebut menjadi suatu dasar dalam individu merencanakan masa depannya, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dan menentukan sikap dalam mewujudkan kehidupan berkeluarga di masa yang akan datang. Perencanaan keluarga ini dapat meliputi penundaan perkawinan dan kehamilan di usia dini, menjarangkan kehamilan dan mencegah kehamilan dengan mempertimbangkan aspek kesiapan fisik, mental, sosial, ekonomi dan sebagainya [19]. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan pernikahan yang tinggi akan membentuk persepsi dan sikap yang baik tentang pernikahan yang pada akhirnya membentuk praktik yang baik [20].

Pengalaman di Masa Lalu

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa persepsi individu terhadap pernikahan dapat berbeda berdasarkan pengalaman yang pernah di alami individu. Hal ini disebutkan dalam faktor yang juga mempengaruhi kesiapan menikah yaitu pandangan tentang pernikahan, pengalaman dalam hubungan interpersonal, serta pengalaman keluarga sebelumnya [15].

Persepsi seseorang terhadap pernikahan ataupun hubungan jangka panjang dapat berubah-ubah bergantung pada pengalaman dalam menjalani hubungan romantis di masa lampau. Persepsi dapat terbentuk seperti "hantu masa lalu", hantu disini menggambarkan trauma yang muncul ketika memasuki tahap hubungan romantis. Hal ini diakibatkan dari bayang-bayang masa lalu yang mengakibatkan individu memiliki ketakutan hal yang sama akan kembali terjadi di masa kini atau depan. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh tokoh [16] bahwa individu yang belum memiliki tujuan menikah dengan latar belakang orang tua bercerai dikarenakan faktor trauma perceraian kedua orang tua, faktor sakit hati ditinggalkan oleh ayah, keluarga yang tidak mendukung, terlanjur memikirkan karier pekerjaan, dan ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas [16]. Penelitian lain oleh tokoh [17] menunjukkan bahwa individu yang mengalami kondisi *fatherless* dikarenakan orang tua berselingkuh dan bertengkar lebih berdampak pada persepsi pernikahan yang

negatif dibandingkan individu yang mengalami kondisi fatherless karena salah satu orang tua meninggal dunia [17].

Konstruksi budaya

Persepsi pernikahan seseorang dapat dilihat dan dipengaruhi berdasarkan konstruksi budayanya [14]. Dengan kata lain, bagi seseorang yang berada di Indonesia, orang tua menjadi sosok yang penting bagi individu dalam mengambil sebuah keputusan bahkan hingga pernikahan. Kemudian konteks lingkungan sekitar sebagai konstruk budaya juga mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi pernikahan.

Beberapa negara memiliki pandangan berbeda terhadap status pernikahan dan bagaimana individu memandang pernikahan. Di Indonesia, meminta informasi pribadi, termasuk usia dan status pernikahan, dianggap sebagai hal yang normal [2]. Akibatnya, hal tersebut memacu perhatian langsung pada status lajang seseorang [5], yang akan menimbulkan pertanyaan dan potensi penghakiman jika mereka masih melajang di usia pertengahan 20-an atau lebih. Sementara di Korea, merupakan hal yang lumrah apabila individu belum menikah di usia 20 pertengahan, mengingat banyak masyarakat Korea yang memutuskan menikah di umur 30 ke atas. Bahkan tidak sedikit, generasi milenial mengikuti pengaruh budaya non-nikah sehingga angka pernikahan semakin menurun. Di Korea, individu mempunyai pengaruh terhadap keputusan mereka sendiri untuk menikah. Mereka lebih melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi dan psikologis seperti 'Menikmati kasih sayang dengan orang yang dicintai', 'Melahirkan dan membesarkan anak', 'Berbakti kepada orang tua' [12]. Berbeda dengan orang Tionghoa, mereka menilai cita-cita pasangan berdasarkan kestabilan finansial dan orientasi keluarga. Menurut orang Tionghoa, penerimaan pasangan dalam keluarga merupakan hal yang penting sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan [11].

Harapan Pernikahan

Harapan pernikahan merupakan ekspektasi individu dalam memandang pernikahan yang akan dijalani kedepannya. Penelitian yang dilakukan oleh [25] mengungkapkan keinginan wanita dewasa awal saat menjalani pernikahan di masa depan yaitu menginginkan perasaan disayang, dilindungi, dipahami serta ditemani, ingin ada seseorang yang membelanya dan tidak menyerah kepada mereka. Harapan terhadap pasangan yang akan dinikahi juga menjadi salah satu aspek yang membentuk persepsi pernikahan. Kriteria pasangan ideal membentuk ekspektasi individu pada gambaran pasangan yang akan dinikahi. Pada penelitian di Taiwan, terdapat empat faktor yang merepresentasikan pasangan ideal yaitu Kehangatan–Dapat Dipercaya (misalnya baik hati), Daya Tarik–Vitalitas (misalnya cantik/tampan), Sumber Daya–Orientasi Keluarga (misalnya stabil secara finansial, menjaga orang tua satu sama lain), dan Keterbukaan–Kemandirian (misalnya berpikiran terbuka) [11]. Preferensi memilih pasangan di Korea juga lebih mempertimbangkan faktor pribadi ketika memutuskan untuk menikah, mereka memilih untuk menikah 'jika seseorang yang akan dinikahi ditemukan', atau 'jika pekerjaan pasangannya stabil', atau 'jika jumlah tertentu dana perkawinan terakumulasi', atau 'jika tempat tinggal untuk perkawinan dapat disiapkan' [12].

Sementara di Indonesia, kriteria pasangan ideal berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki mempertimbangkan calon pasangan yang memiliki paras rupawan sedangkan pada perempuan kriteria yang dipertimbangkan yaitu calon pasangan yang berpendidikan lebih tinggi, memiliki pekerjaan yang tetap, memiliki penghasilan sendiri dan berpenghasilan lebih tinggi [13].

Karakteristik Sosiodemografi

Persepsi pernikahan dipandang juga dari segi usia dan tingkat pendidikan individu. Menurut peneliti [21], persepsi terkait pernikahan dipengaruhi oleh usia dan sikap yang sering ditunjukkan oleh individu. Remaja lebih mempunyai banyak idealisme angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Disisi lain, remaja juga memiliki rasa ingin tahu didorong keinginan untuk menjadi seperti orang dewasa, ini menyebabkan rasa ingin mencoba yang besar untuk melakukan apa yang dilakukan orang dewasa. Ketika individu lebih dewasa, mereka mendapat informasi yang lebih luas [21].

Rata-rata usia terjadinya pernikahan dalam suatu negara juga menjadi prediktor mengenai stigma yang terjadi dalam masyarakat. Apabila individu melewati usia ideal untuk menikah, maka

tekanan individu karena lingkungan sekitar lebih besar. Di Indonesia, apabila individu yang berusia 20 tahun pertengahan masih melajang, maka lebih rentan mengalami pelabelan dengan stereotip yang merendahkan. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang mendefinisikan lajang lebih dari sekadar tidak adanya pasangan hidup, tetapi juga sebagai tanda dari suatu kekurangan dan keadaan yang tidak diinginkan [2]. Berbeda dengan di Korea, merupakan hal yang lumrah apabila individu belum menikah dibawah umur 30 tahun. Rata-rata usia pernikahan pertama bagi laki-laki Korea adalah 36,3 tahun, dan rata-rata usia perempuan Korea adalah 33,3 tahun. Namun begitu, keputusan untuk memilih menikah juga sangat bergantung pada keseluruhan proses persiapan pernikahan, antara lain alasan ingin menikah, tingkat keterlibatan, cara mempersiapkan pernikahan, dan cara memperoleh informasi untuk persiapan pernikahan [12].

Kemudian, pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi pernikahan seseorang, dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik dalam memandang sebuah hubungan. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya [22]. Peneliti [23] menyatakan bahwa pendidikan wanita berpengaruh signifikan terhadap usia nikah pertama. Pendidikan memungkinkan wanita memiliki kualifikasi sumber daya yang baik sehingga wanita lebih memandang pekerjaan dan status sosial ekonomi sebelum memilih pasangan dalam sebuah hubungan berkomitmen. Hal ini akan membentuk persepsi wanita tentang masa depan yang lebih baik sehingga meningkatkan usia nikah pertama [23].

Pola Asuh Orang Tua

Individu belajar tentang kehidupan rumah tangga dan gambaran ideal tentang pasangan lawan jenis melalui orangtua mereka [24]. Menurut tokoh [25], penderitaan dalam keluarga merupakan warisan nilai kebudayaan yang tinggi bagi bentuk keluarga. Seorang anak yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang bermasalah rentan mengalami depresi dan ketika menginjak usia dewasa akan mempengaruhi mereka dalam menentukan usia untuk menikah dan mereka tidak ingin menikah pada usia dini melainkan mereka akan lebih memilih untuk menikah pada usia menjelang dewasa, karena mereka menganggap dengan menikah pada usia dini akan memberikan masalah yang sama seperti pengalaman orangtuanya [25].

Bagian ini memuat mengenai hasil-hasil penting dari penelitian yang telah dilakukan. Proses pengolahan dan analisis data dapat dituliskan di bagian ini. Misalnya langkah dalam pengolahan data dengan menggunakan metode atau algoritma tertentu. Kemudian dapat membahas mengenai interpretasi data. Diperbolehkan menggunakan sub bab, tanpa menggunakan *bullets and numbering*. Seperti ditunjukkan sebagai berikut ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tema yang muncul dalam persepsi pernikahan pada individu yaitu pengetahuan pernikahan, pengalaman di masa lalu, konstruksi budaya, harapan pernikahan, karakteristik sosiodemografi dan pola asuh orang tua. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam seperti gambaran dinamika yang terjadi dalam proses terbentuknya persepsi pernikahan pada berbagai kondisi latar belakang individu. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan menggunakan metode kualitatif sehingga dapat memberikan wawasan lebih mendalam

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yaitu Dr. Yunita Sari, M.Psi., Psikolog yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan waktu yang begitu berharga selama penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- [1] Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576.
- [2] Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What does it mean to be single in Indonesia? Religiosity, social stigma, and marital status among never-married Indonesian adults. *Sage Open*, 8(3), 2158244018803132.
- [3] Hull, T. H. (2002). The marriage revolution in Indonesia. Paper presented at the Population Association of America, Atlanta, GA
- [4] Asih, E. (2024). Angka Pernikahan di Indonesia Turun, Faktor Ekonomi dan Psikologis Dituding Jadi Sebab. *Pikiran Rakyat*
- [5] Situmorang, A. (2007). Staying single in a married world. *Asian Population Studies*, 3, 287-304
- [6] DePaulo, B. M., & Morris, W. L. (2006). The unrecognized stereotyping and discrimination against singles. *Current Directions in Psychological Science*, 15, 251-254.
- [7] Hawa, S. (2007). *Siap-siap Nikah*. PT Lingkar Pena Kreative.
- [8] Lybertha, D. P., & Desiningrum, D. R. (2016). Kematangan emosi dan persepsi terhadap pernikahan pada dewasa awal: studi korelasi pada mahasiswa fakultas hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 148-152.
- [9] Putrini, A. (2002). Pengambilan Keputusan untuk Menikah dan Tidak Menikah Saat Masa Kuliah pada Mahasiswi. Universitas Indonesia.
- [10] Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a Methodological Framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 8(1), 19–32.
- [11] Lam, B. C., Cross, S. E., Wu, T. F., Yeh, K. H., Wang, Y. C., & Su, J. C. (2016). What do you want in a marriage? Examining marriage ideals in Taiwan and the United States. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 42(6), 703-722.
- [12] Cho, S., & Yu, J. (2019). Perception of marriage and marriage preparation-Consumers' age-related behavior differences. *The Research Journal of the Costume Culture*, 27(5), 461-478.
- [13] Hanum, S. H., Nopianti, H., & Almubaroq, H. Z. (2023). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Remaja Umur 18-24 Tahun: Trends In Preference For Life Partners Based On Gender. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 51-60.
- [14] Dewi, I. S., & Putra, S. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa). *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 112-119.

- [15] Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriage readiness of emerging adulthood. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 29-34.
- [16] Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286-296.
- [17] Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1050-1066.
- [18] Miranti, Arlinda. (2015). Pengaruh Kualitas Pesan Kampanye Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Preferensi Usia Kawin Pertama yang Dimediasi oleh Tingkat Pengetahuan Remaja di Kabupaten Banjarnegara. Universitas Diponegoro.
- [19] BKKBN. (2010). Modul Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia.
- [20] Shukla, A., Deodiya, S., & Singh, T. B. (2013). Marriage Perception Scale (MPS): Development of a measure to assess unmarried adolescent's perception about marriage. *Social Medicine*, 44, 1-2.
- [21] Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 96-103.
- [22] Naibaho, Hotnatalia. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Muda (Studi Kasus Di Dusun Ix Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 2(4), 1-12.
- [23] Sultana, Israth, Mohammad Emdad Hossain & Mohammad Nazmul Hoq (2015). Factors Affecting on Early Marriage of Women in Rural Areas, Bangladesh. *Asian Journal of Humanity, Art and Literature*, 2(3), 149-158.
- [24] Adler, A. (2006). *Jadikan Hidup Lebih Bermakna*. Alih Bahasa: Mely Septiani. Jogjakarta: Paragrad Books.
- [25] Su'adah, H. (2005). *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [26] Diana, P & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Muda dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731.
- [27] U. N. A. Putri, Makmuroh Sri Rahayu, and Andhita Nurul, "Pengaruh Mindful Parenting terhadap Stres Pengasuhan pada Guru Wanita yang Memiliki Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 1, pp. 69-75, Oct. 2021, doi: 10.29313/jrp.v1i1.227.

- [28] Yulia Putri Pratiwi and Farida Coralia, “Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 140–146, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.560.